

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang menjadi primodana dunia. Dalam dua dekade tersebut bisnis sawit tumbuh diatas 10% per tahun, jauh meninggalkan komoditas perkebunan lainnya yang tumbuh dibawah 5%. Kecenderungan tersebut semakin mengerucut, dengan ditemukannya hasil-hasil penelitian terhadap deversifikasi yang dapat dihasilkan oleh komoditi ini, selain komoditi utama berupa minyak sawit, sehingga menjadikan komoditi ini sangat digemari oleh para investor perkebunan. Masa umur ekonomis kelapa sawit yang cukup lama sejak mulai tanaman mulai menghasilkan, yaitu sekitar 25 tahun menjadikan jangka waktu perolehan manfaat dari investasi di sektor ini menjadi salah satu pertimbangan yang ikut menentukan bagi kalangan dunia.

Budidaya pengembangan perkebunan Kelapa sawit sangat erat kaitannya dengan daya dukung lahan sebagai media tanam komoditi ini. Besarnya pengaruh kesesuaian lahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman akan berpengaruh secara langsung terhadap kesuburan tanah yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas hasil. potensi sumber daya lahan yang ada sangat mendukung untuk dikembangkannya komoditi sejenis. Dengan letak geografis yang dekat dengan pusat perdagangan, serta karakteristik perekonomian yang bersifat agraris-industri, sangat potensial untuk dikembangkan perkebunan kelapa sawit. Namun, berlawanan dengan potensi tersebut, karena semakin terbatasnya ketersediaan lahan dan ketatnya regulasi dari pemerintah menjadikan pelaku usaha harus pintar-pintar mencari lahan di daerah yang diperkenankan untuk

perkebunan(tidak bertentangan dengan tata ruang Nasional dan daerah serta semangat moratorium). Pemerintah sendiri telah mendorong penggunaan lahan marginal bagi industri yang diperkirakan luas lahan dapat mencapai di atas 8 juta hektare Di Indonesia,lahan marginal dapat ditemukan dalam bentuk lahan marginal kering dan lahan marginal basah. Lahan marginal kering, yaitu lahan-lahan kering non rawa yang memiliki tanah bertekstur kasar (pasir) dan lahan kering dengan topografi berbukit terjal (kemiringan lereng> 45 %). Lahan marginal basah masih banyak tersedia di Indonesia dan merupakan sasaran ekspansi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Lahan marginal basah, yaitu lahan-lahan yang memiliki permukaan air tanah dangkal (kurang dari 75 cm) dan tergenang. Contoh lahan ini adalah lahan rawa gambut dan lahan rawa pasang surut (tanah sulfat masam). Dan juga lahan mineral (non gambut) yang sering kena luapan dan tergenang cukup lama (Anonim,2012)

B. Perumusan Masalah

Tanah gambut mempunyai penyebaran di tanah rawa yang menempati posisi peralihan diantara daratan dan system perairan.Tanah ini sepanjang tahun selalu tergenang air atau selalu jenuh air. Agar pertumbuhan kelapa sawit dapat optimal maka perlu pengelolaan air pada lahan gambut, salah satu teknik pengelolaan air di lahan gambut dapat dilakukan dengan membuat parit/saluran, dengan tujuan: sebagai pengendali lapisan pirit,menjaga ketinggian muka air tanah dll.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuat design saluran primer, sekunder, dan tersier yang tepat, sesuai dengan kapasitas air yang akan di drainasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam ekspansi perkebunan kelapa sawit pada tanah gambut
2. Dapat menambah pengetahuan tentang pengelolaan air pada tanah gambut